

Fasilitas Pagelaran dan Pelatihan Seni Budaya di Surakarta

Angellica Almafsectio Difitrio dan Anik Juniwati, S.T., M.T.
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 angellica.alfmaf@gmail.com; aja@petra.ac.id



Gambar. 1. Perspektif bangunan (*bird-eye view*) Fasilitas Pagelaran dan Pelatihan Seni Budaya di Surakarta

ABSTRAK

Kesenian dan kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat sebagai pembentuk karakter, moral dan nilai-nilai yang berkembang. Kebudayaan sebagai identitas lokal suatu wilayah semakin memudar dikarenakan maraknya modernisasi dan lemahnya nilai apresiasi masyarakat terhadap kebudayaannya. Dengan memberi fasilitas yang dapat dijadikan wadah baik bagi pelaku maupun penikmat kesenian dan kebudayaan, aktivitas yang berhubungan dengan kebudayaan akan terus terjalin, dan masyarakat dapat dengan mudah merangkul kembali kebudayaan daerah setempat. Fasilitas Pagelaran dan Pelatihan Seni Budaya di Surakarta hadir sebagai wadah yang mampu menampung kegiatan kesenian sekaligus sebagai bangunan simbol penanda kota (*landmark*). Fasilitas perancangan berupa area pertunjukan teater yang dapat menampilkan berbagai kesenian daerah Surakarta seperti; pewayangan, ketoprak, dan tari tradisional yang menekankan pada kemampuan akustik ruang. Selain itu fasilitas ini juga menyediakan area pelatihan kebudayaan yang serupa dengan kesenian pertunjukan. Perancangan pelatihan kesenian yang sekaligus mendukung jenis pagelaran kesenian, yaitu: karawitan, pewayangan, tari tradisional, dan ketoprak, dilakukan dengan memperhatikan kaidah-

kaidah tradisional, yang kemudian ditransformasikan dalam bentuk. Perancangan fasilitas ini sebagai upaya untuk membangun kembali rasa cinta masyarakat terhadap kebudayaan setempat sekaligus sebagai ajang pengenalan kebudayaan pada masyarakat luas.

Kata Kunci: Akustik, Budaya, Seni, Surakarta Teater.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan jaman yang semakin pesat mengakibatkan penyebaran dan pertukaran budaya dengan begitu cepat. Akulturasi budaya merupakan salah satu cara beradaptasi manusia di tengah maraknya globalisasi. Dengan situasi sosial yang demikian, kebudayaan perlu dilestarikan untuk menjaga agar tidak terjadi kepunahan pada suatu tradisi dan budaya sebagai dampak perkembangan jaman. Kebudayaan merupakan salah satu ciri khas suatu daerah yang membentuk pola pikir, nilai-nilai dan moralitas manusia, serta norma-norma yang berlaku, dengan demikian kebudayaan menjadi salah satu

faktor yang memiliki keterkaitan yang cukup kuat dengan cara hidup manusianya. Pelestarian budaya perlu dilakukan untuk menjaga sekaligus menjadi dasar perkembangan kebudayaan yang muncul di masyarakat sebagai pedoman yang tetap mampu mengikuti perkembangan jaman.



Gambar 1. 1. Keunikan Kesenian Budaya Surakarta.
Sumber: <https://nasional.tempo.co>

Surakarta merupakan daerah yang ditetapkan oleh UNESCO sebagai kota peninggalan bersejarah (*world heritage*) dengan kebudayaan dan kesenian lokalnya pada tahun 2005. Peninggalan-peninggalan berupa bangunan bersejarah masih kerap dijumpai di kota Surakarta, serta nilai-nilai kebudayaannya yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakatnya menjadikan Kota Surakarta sebagai kota budaya. Namun, ditengah berkembangnya jaman, generasi muda jaman ini menjadi lebih acuh tak acuh dengan kebudayaan yang ada. Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kebudayaan lokal, diperlukan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan kebudayaan untuk membangun rasa cinta dan peduli masyarakat. Fasilitas Pagelaran dan Pelatihan Seni Budaya di Surakarta menjadi wadah aktivitas-aktivitas kesenian dan kebudayaan lokal Surakarta dan mampu menjadi tempat pengenalan kebudayaan pada masyarakat luas. Fasilitas ini menyediakan area pertunjukan yang dapat menyatukan berbagai komunitas seni dan masyarakat secara luas. Selain itu, fasilitas yang dirancang juga menyediakan area pelatihan berkaitan dengan kesenian lokal yang dapat menampung kegiatan berkaitan dengan pelestarian kesenian. Dengan adanya relasi, dan aktivitas berkebudayaan, budaya masyarakat lokal akan tetap mendapat perhatian masyarakat dan terus lestari.

1.2 Rumusan Masalah

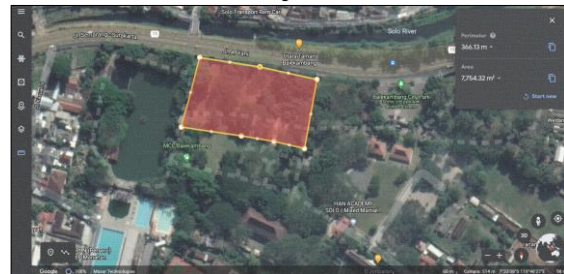
Rumusan masalah yang diangkat dalam desain proyek ini adalah bagaimana memberi citra pada bangunan yang membangun persepsi

masyarakat seturut dengan fungsi bangunan juga menyesuaikan perancangan dengan perkembangan jaman.

1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan proyek ini adalah merancang bangunan dengan citra kebudayaan lokal yang dapat dilihat langsung pada bentuk bangunan. Bentuk bangunan yang menyerupai gunung, dan pemilihan penataan massa, material bangunan, dan komposisi warna disesuaikan dengan citra yang hendak ditampilkan oleh bangunan. Perancangan juga ditujukan untuk membangun kesadaran dan minat masyarakat terhadap kesenian tradisional daerah.

1.4 Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1. 2. Lokasi tapak

Lokasi tapak terletak di Jalan Raya Solo Manahan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta, Jawa Tengah. Kawasan ini merupakan taman kebudayaan dengan berbagai kegiatan kebudayaan di dalamnya. Tapak yang dirancang memiliki kegunaan lahan sebagai area bangunan yang berkaitan dengan kebudayaan, sehingga sangat cocok dengan tema perancangan Fasilitas Pagelaran dan Pelatihan Seni Budaya di Surakarta.

Area tapak saat ini dikelilingi oleh taman kota pada sisi barat, timur dan selatan, serta jalan poros penghubung Surabaya – Semarang pada sisi Utara. Area taman masih berisi pepohonan rimbun dengan jalan setapak. Namun, dalam perancangan lahan selanjutnya akan menjadi area dengan fungsi kebudayaan.



Gambar 1. 3. Lokasi tapak eksisting.

Data Tapak

Nama jalan : Jl. Balekambang No.1 Surakarta

Status lahan : Taman Kebudayaan
 Luas lahan perancangan : 7754 m²
 Tata guna lahan : Kawasan Strategis
 Kepentingan Sosial Budaya.
 Garis sepadan bangunan (GSB) : 10 meter
 Koefisien dasar bangunan (KDB) : 85%
 Koefisien dasar hijau (KDH) : min 10%
 Koefisien luas bangunan (KLB) : maks 360%
 KDB
 Tinggi Bangunan : 40 meter
 (Sumber: PERDA Kota Surakarta)

2. DESAIN BANGUNAN

2.1 Program dan Luas Ruang

Fasilitas yang dirancang berupa fasilitas pementasan atau pagelaran dan fasilitas pelatihan kesenian, dibagi menjadi 3 massa dengan 1 massa utama yaitu gedung pementasan kebudayaan, dan 2 massa lainnya merupakan bangunan pelatihan. Dengan fungsi bangunan sebagai berikut:

- Bangunan Utama: teater pertunjukan kesenian, *hall* pada masing-masing lantai teater, *lobby*, area komunal, area retail (*souvenir*), dan *area great and meet*.
- Bangunan pelatihan A: ruang pelatihan pewayangan, ruang pelatihan karawitan, dan *lobby*.
- Bangunan pelatihan B: ruang pelatihan seni tari tradisional, ruang pelatihan kethoprak, dan *lobby*.

Terdapat pula fasilitas publik berupa bangunan *entrance* pada area depan site dan *gazebo* yang tersebar pada beberapa titik di sekitar *site*.



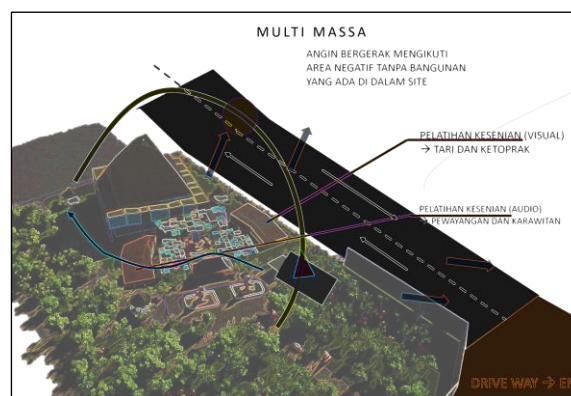
Gambar 2. 1. Perspektif eksterior

Plaza yang berada pada tengah massa-massa bangunan menjadi penyatu komposisi, selain itu juga menjadi *view blocker* untuk memberi kesan ternaungi pada area terbuka di bawah bangunan utama yang cukup tinggi.



Gambar 2. 2. Perspektif suasana ruang luar

2.2 Analisis Tapak dan Zoning



Gambar 2. 3. Analisa tapak

Tapak dirancang dengan memperhatikan keadaan sekitar. Analisis arah matahari dan arah angin menjadi alasan bangunan dirancang dengan multimasas sehingga angin dapat terpecah dan juga memengaruhi peletakan ruang dalam bangunan berkaitan dengan paparan sinar matahari. View yang dimiliki tapak ini Sebagian besar berupa ruang terbuka hijau dan taman kolam di sisi barat tapak, sehingga peletakan area terbuka dan area komunal diletakkan meyebar di sisi tapak agar pengguna bangunan dapat menikmati keadaan sekitar tapak. Tingkat kebisingan dan arah lalu lintas menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan orientasi bangunan, sehingga bangunan dapat dinikmati oleh pengguna jalan yang hanya melintas di depan tapak, sedangkan tingkat kebisingan pada tapak yang berada dekat dengan jalan raya menghasilkan zoning massa

yang menyesuaikan kebutuhan ruang berkaitan dengan akustik. Hasil analisis tapak menghasilkan zoning dan pembagian area sesuai dengan kebutuhan bangunan dan nilai penataan massa yang diadaptasi dari kebudayaan setempat.

Area pelatihan yang berkaitan dengan audio atau suara diletakkan pada sisi dalam tapak untuk mengurangi pengaruh *background noise* dari jalan raya. Area pelatihan lainnya yang memiliki kebutuhan pada bidang visual yaitu tari tradisional dan kethoprak diletakkan pada area dekat jalan karena tidak terlalu terganggu dengan bising yang masih dalam batas normal.



Gambar 2. 4. Zoning pada tapak

Pembagian zoning didasarkan pada hasil analisis tapak, dimana tapak memiliki pintu gerbang eksisting sebagai jalan masuk taman Balaikambang. Keadaan ini kemudian dimanfaatkan untuk mendapatkan perancangan dengan *driveway*, dimana pengunjung melewati area terbuka sebelum menuju ke area bangunan dan massa lainnya. Pengunjung diarahkan untuk melewati beberapa skema desain untuk menimbulkan perasaan yang berbeda pada tiap areanya.

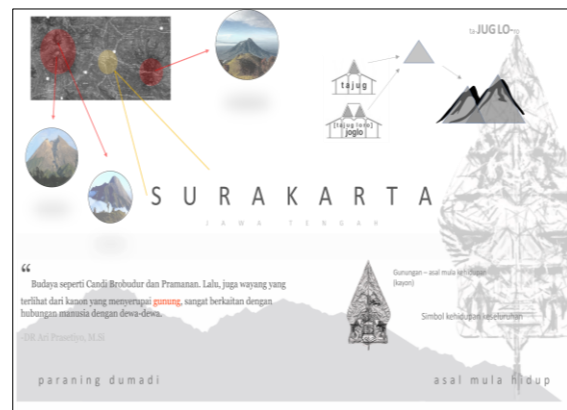
Pangaplikasian ini juga berdasarkan pada penataan ruang luar yang sering digunakan pada bangunan kraton yang merupakan salah satu bangunan kerajaan di Kota Surakarta. Pengunjung di arahkan untuk merasakan kawasan dengan perasaan yang sama dengan kerajaan masa lampau.

2.3 Pendekatan Perancangan

Pendekatan perancangan yang diambil dalam proses desain Fasilitas Pagelaran dan Pelatihan Seni Budaya di Surakarta adalah simbolik. Perancangan dilakukan dengan mengolah bentuk massa utama yang mengambil bentuk dasar gunung dengan beberapa filosofinya. Massa-massa lainnya di komposisikan mengikuti bentuk bangunan utama dan menyesuaikan bentuk komposisi secara keseluruhan. Penyerupaan ini dilakukan

sebagai salah satu cara untuk memberi kesan bangunan yang sesuai dengan fungsinya, yaitu sebagai bangunan kebudayaan.

Dalam budaya Jawa, gunung memiliki makna yang cukup mendalam berkaitan dengan nilai spiritual dan sesuatu yang agung. Gunung juga dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan seringkali dikaitkan dengan berbagai aspek kehidupan. Penyimbolan ini dilakukan agar bangunan secara langsung dapat memberikan citra kepada orang yang melintas di jalan poros penghubung Surabaya – Semarang dan memberi daya tarik tersendiri.



Gambar 2. 5. Simbolisme Gunung di Surakarta.

Simbolisasi gunung kerap kali dipakai dalam budaya Jawa. Secara geografis kota Surakarta juga berada diantara 2 gunung yaitu Gunung Merapi yang masih aktif dan Gunung Lawu. Pada dunia pewayangan, gunung juga dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan menjadi awal dan akhir pementasannya.

2.4 metode Perancangan



Gambar 2. 6. Metode Perancangan.

Perancangan dilakukan dengan menggunakan metode *Reinventing tradition* yaitu desain mengacu pada nilai-nilai tradisional yang di transformasikan pada bentuk bangunan. Pangaplikasian nilai-nilai tradisional diimbangi

dengan kebutuhan desain lainnya yang dapat memenuhi kebutuhan perancangan sesuai dengan fungsi bangunan. Selain itu, transformasi dilakukan untuk menjaga desain yang kompatibel dengan bangunan yang sedang berkembang pada masa kini sekaligus mampu membawa kesan bangunan dari jaman lampau.

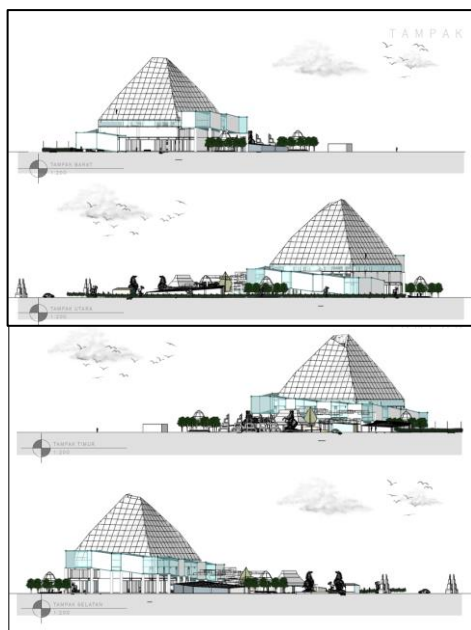


Gambar 2. 7. Intensi Bentuk Bangunan.

2.5 Perancangan Tapak dan Bangunan



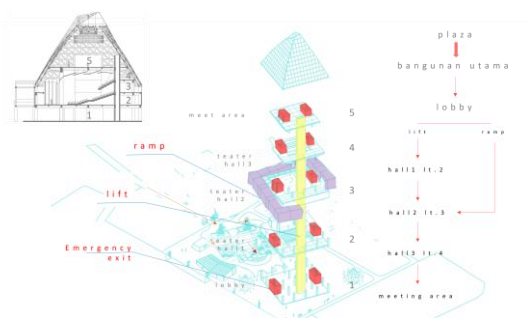
Gambar 2. 8. Site plan



Gambar 2. 9. Tampak keseluruhan

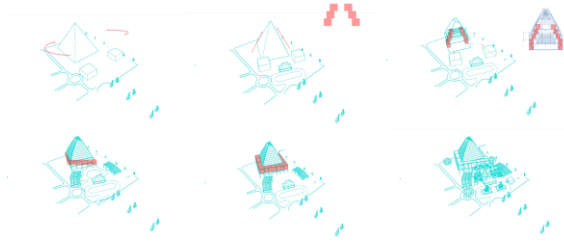
Perancangan tapak secara keseluruhan menggunakan kaidah penataan massa bangunan tradisional Jawa, dimana pembanggaan zoning dilakukan dengan berurutan. Bangunan inti pada kaidah penataan bangunan tradisional Jawa diletakkan pada area belakang untuk menjaga privasinya. Namun Fasilitas Pagelaran dan Pelatihan Seni Budaya di Surakarta merupakan fasilitas publik dengan zona privat adalah bangunan pagelaran yang secara fungsi butuh ketenangan dan konsentrasi pribadi menikmati pagelarannya. Dengan fungsi bangunan yang demikian, kaidah perancangan bangunan yang tradisional kemudian ditransformasikan atau disesuaikan dengan kebutuhan bangunan.

Untuk menuju bangunan pagelaran sebagai bangunan utama, pengunjung akan melewati beberapa area dengan masing-masing transisinya, dengan tujuan mendapatkan kesan perpindahan dari area satu ke area lainnya. Penataan ini berkelanjutan dengan *driveway* yang berada di depan tapak, pengguna bangunan tidak dapat mengakses secara langsung area pagelaran dan pelatihan dari sisi jalan agar mendapatkan kesan yang dirancang saat hendak memasuki kawasan pagelaran dan pelatihan.



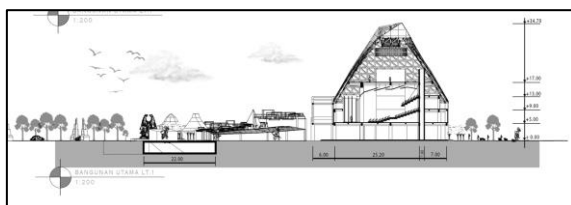
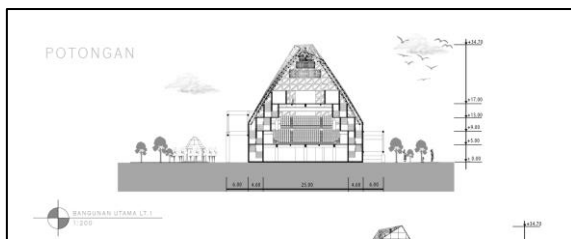
Gambar 2.10. Isometri dan Zona Bangunan Utama

Bangunan utama dengan fungsi pagelaran memiliki 5 level lantai dengan lantai 2-4 merupakan area teater dan *hall* pada masing-masing lantai. Lantai 3 dapat diakses menggunakan ramp yang ada di luar bangunan. Ramp ini juga memiliki view yang menarik untuk melihat area plaza dan area sekeliling tapak yang merupakan taman dan kolam.



Gambar 2.11. Transformasi Massa

Bentuk massa bangunan utama dilakukan dengan mengambil bentuk gunung yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan ruang terkait fungsi bangunan. Orientasi massa diambil dengan menetapkan arah keseluruhan komposisi menuju arah kraton Mangkunegaran. Latar belakang pengambilan orientasi ini diperkuat dengan arah transportasi yang berlalu-lalang pada sisi utara tapak, sehingga bangunan dan keseluruhan massa dapat dilihat dari jalan tanpa titik mati.



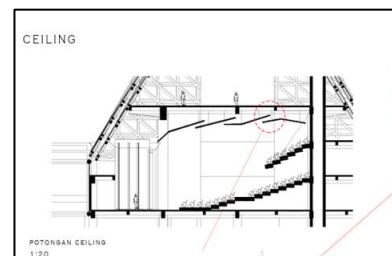
Gambar 2.12. Potongan Site

Outline bangunan utama diatur sudutnya menyesuaikan tangga darurat yang ada di sisi kanan dan kiri bangunan, dengan area bebas kolom sebagai teater di tengah. Penentuan sudut ini dilakukan untuk mendapatkan hasil penataan ruang yang efisien dan mampu memenuhi kebutuhan fasilitas.

3. Pendalaman Desain

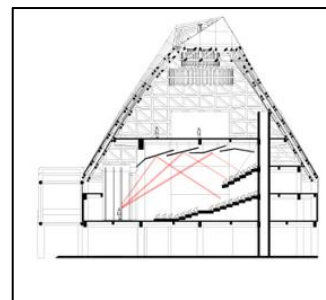
Pendalaman yang dipilih adalah akustik mengingat fasilitas utama yang dirancang adalah fasilitas pagelaran yang membutuhkan kenyamanan audio dari kualitas akustik dan kenyamanan visual untuk mendapat sudut

pandang yang optimal dari penataan ruang. Area teater didesain dengan memperhatikan arah pantul bunyi, material, kemungkinan penyerapan, dan pemantulan bunyi yang dipengaruhi oleh komposisi ruang. Untuk menata akustik, perancang menggunakan beberapa material yang dapat memantulkan dan juga dapat meresap bunyi untuk mengurangi pemantulan suara yang berlebihan.



Gambar 2.13. Potongan Teater

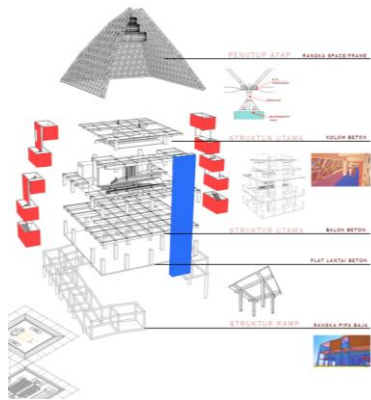
Pada bagian atas (*ceiling*) teater diberikan pemantul suara agar penyebaran suara dari sumber suara dapat terjadi dengan baik dan menyeluruh. Sedangkan pada area kursi penonton dan lantainya material yang digunakan adalah material yang memungkinkan terjadinya absorpsi suara sehingga pemantulan suara yang terjadi tidak berlebihan. Area duduk di buat dengan kemiringan 35° untuk memenuhi kebutuhan visual dan juga pemantulan suara pada area bawahnya.



Gambar 2.14. Sekema Pemantulan Suara dari Sumber Bunyi

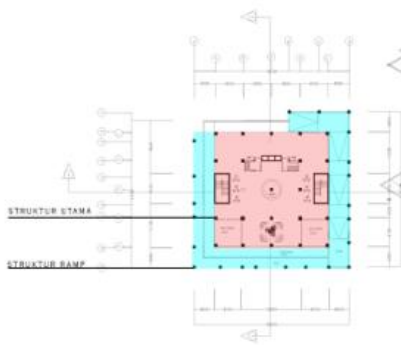
4. Sistem Struktur

Sistem Struktur utama yang digunakan pada bangunan adalah konstruksi beton dengan penutup atap menggunakan *spaceframe*. Ramp disekeliling bangunan menggunakan struktur rangka baja.



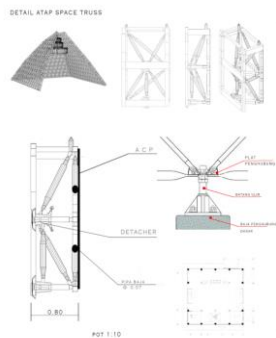
Gambar 2.15. Isometri Struktur

Pada konstruksi beton, modul kolom yang dasar yang digunakan adalah 8,1 x 8,1 dengan dimensi kolom 0,9 x 0,9 meter. Dua kolom lebih besar pada area teater sebagai penopang lantai 5 karena teater bebas kolom.



Gambar 2.16. Area bebas Kolom

Sedangkan pada penutup atap menggunakan rangka *spaceframe* untuk mendapatkan bentuk organik atap yang menyerupai gunung.

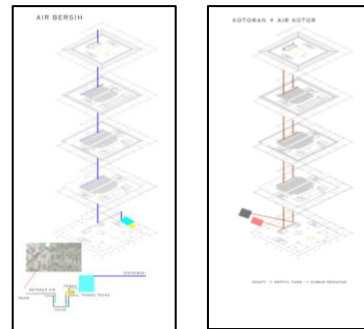


Gambar 2.17. Detail Atap Spaceframe

5. Sistem Utilitas

5.1 Sistem Penyediaan Air Bersih dan Pembuangan Air Kotor

Sistem penyediaan air bersih pada bangunan utama menggunakan sistem *upfeed* dengan pompa yang diletakkan dibawah ramp dengan tangki tekan dengan ketinggian ruang 2 meter.

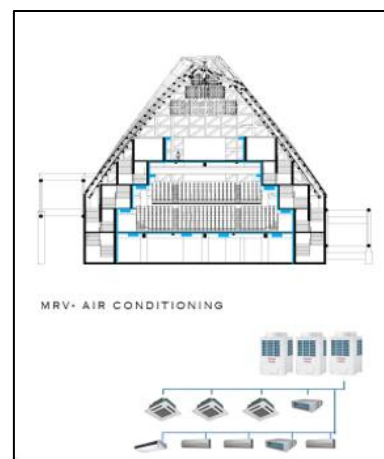


Gambar 2.18. Isometri Utilitas Penyediaan Air Bersih dan Pembuangan Air Kotor

Sistem pembuangan kotoran dari WC menuju *septic tank* diteruskan sumur resapan, sedangkan air kotor dari pembuangan lantai dan wastafel langsung menuju sumur resapan.

5.2 Sistem Tata Udara

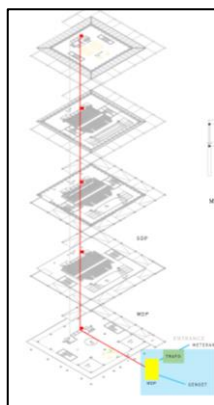
Sistem tata udara menggunakan sisem MRV (*Mini-Variable Refrigerant Volume*). Sistem ini dipilih karena kebutuhan konsumsi energi rendah. Sistem terdiri atas *unit indoor* dan *ourdoor*. Untuk distribusi *indoor* menggunakan *slim duct low pressure*, saluran pendingin dapat menghemat tempat.



Gambar 2. 19. Utilitas Sistem Tata Udara

5.3 Sistem Listrik

Sumber listrik menggunakan PLN dan genset sebagai cadangan. Distribusi listrik ke seluruh massa dengan *underground shaft* agar tidak mengganggu tampak.



Gambar 2. 20. Isometri Utilitas Listrik

6. KESIMPULAN

Fasilitas Pagelaran dan Pelatihan Seni Budaya di Surakarta diharapkan dapat membantu pihak-pihak yang berkaitan dengan kebudayaan dan kesenian untuk mewujudkan keinginannya menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal Surakarta.

Perancangan didasarkan pada kebutuhan fasilitas lokal yang mampu mewadahi kegiatan kebudayaan serta dapat menyatukan komunitas-komunitas dalam masyarakat. Dengan mempertimbangkan keadaan sosial, desain dibuat untuk sebisa mungkin dekat dengan masyarakat dengan mengatur konsep dan pengolahan massa yang sesuai dengan tata cara lokal. Fasilitas ini dapat menjadi gambaran rancangan bangunan fasilitas yang mewadahi kegiatan kebudayaan dan kesenian, yaitu berupa teater sebagai fasilitas pagelaran serta fasilitas pelatihan.

Perancangan bentuk bangunan yang didasarkan pada citra bangunan dari simbolik gunung sesuai filosofi Jawa ini diharapkan dapat membawa dampak positif bagi sektor kebudayaan dan pariwisata Kota Surakarta agar semakin dikenal oleh masyarakat luas dan dapat menaikkan kecintaan masyarakat terhadap kebudayaan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Doelle, L.E. (1990). *Akustik Lingkungan*. Erlangga.
Retrieved December 2, 2020 from https://www.academia.edu/29036495/Akustik_Lingkungan
- Erdiono. (2011). *Arsitektur Modern Neo Vernakular di Indonesia*. Jurnal Sabua. Vol 3 no.3.
- Google Earth. (2020). Surakarta. Retrieved December 9, 2020 from <https://earth.google.com/>
- Ham, R. (1972). *Theatres Planning Guidance for Design*

and Adaptations. Cambridge University Press.
Retrieved February 25, 2021 from <https://www.scribd.com/book/282643838/Theatres-Planning-Guidance-for-Design-and-Adaptation#:~:text=Theatres%3A%20Planning%20Guidance%20for%20Design%20and%20Adaptation%20focuses%20on%20the,sightlines%2C%20acoustics%2C%20and%20safety.>

- Lisbijanto, H. (2013). *Ketoprak*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Mediastika, C. E. (2005). *Akustika Bangunan: Prinsip-prinsip dan Penerapannya di Indonesia*. Yogyakarta: Gelora Aksara Utama.
- Pemerintah Daerah Kota Surakarta. (2012). *Peraturan Daerah Kota Surakarta*. Dinas PUSDATARU Kota Surakarta. Retrieved November 28, 2020 from <https://pusdataru.jatengprov.go.id/dokumen/RTRW-Prov/13-Kota-Surakarta/PERDA-NO-1-TH-2012-KOTA-SURAKARTA.pdf>
- Sim, S. (2010, June). *Redefining the Vernacular in the Hybrid Architecture of Malaysia*. Victoria University of Wellington. Retrieved April 13, 2021 from <https://core.ac.uk/download/pdf/41336829.pdf>
- Steiner, F.R. (2006). *Planning and Urban Design Standards*. United State of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Strong, J. (2010). *Theatre Building – A Design Guide*. Routledge.
Retrieved April 13, 2021 from https://www.academia.edu/32439299/Theatre_Building_s_A_Design_Guide_J_Strong_Routledge_2010_BBS_pdf
- Sugini. (2014). *Kenyamanan Termal Ruang: Konsep dan Penerapan pada Desain*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suyuti & Sumarto. (1978). *Karawitan Gaya Baru Jilid 1 dan 2*. Solo: Tiga Serangkai.
- Unesco. (2018). *Wayang Puppet Theatre*. Retrieved March 22, 2021 from <https://ich.unesco.org/en/RL/wayang-puppet-theatre-00063>